BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi yang merupakan peralihan dari masa anak-anak ke remaja awal. Selain itu masa remaja identik dengan sifatnya yang labil dan berfokus untuk mencari jati dirinya karena di usianya tersebut mereka ingin dihargai serta diakui keberadaannya oleh masyarakat, disisi lain pada dasarnya remaja tetap membutuhkan bantuan, dukungan serta perlindungan orang-tuanya.

Secara psikologis dan fisiologis perubahan-perubahan yang terjadi pada usia remaja sangat pesat namun tidak stabil pada segi emosional. Beberapa kasus remaja kerap sekali di temukan seperti melawan orang tua, berbohong, bolos sekolah, mencuri, berjudi, seks bebas, narkoba dan sebagainya. Hal ini tentunya akan menimbulkan reaksi yang negatif terhadap dirinya dan lingkungan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Masa remaja mengemban banyak masalah-masalah yang harus mereka hadapi, seperti masalah tentang kepribadiannya, masalah mengenai keluarganya, hubungan dengan teman sebaya, hubungan dengan guru, masalah belajar, tentang masa depan, masalah dorongan seksual, masalah tuntutan biologis dan sebagainya. Semua masalah yang ada masa remaja dari sebagian mereka ada yang bisa

menyelesaikannya tanpa bantuan orang lain, ada juga masalah itu selesai karena bantuan orang lain, ada juga masalahnya tidak terselesaikan atau bekelanjutan.

Kita khawatir di usia remaja yang sudah kita kenal sebagai masa transisi yang tidak cukup memiliki keseimbangan emosional akan menyebabkan masalah pada diri pribadinya, sedangkan masalah itu muncul dari segala aspek kehidupan seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan sebagainya.

Awal interaksi dari pertumbuhan dan perkembangan seseorang ialah keluarga atau orang tua. Keluarga merupakan kesatuan masyarakat paling terkecil dengan strukturnya yaitu suami, istri, serta anak. Maka jelas bahwa keluargalah yang mendukung dan memberikan pendidikan paling mendasar bagi seluruh anggota keluarganya. Ketika lahir manusia tidak mengetahui dan memiliki suatu apapun, lalu secara bertahap berkat rahmat Allah SWT dan kasih sayang kedua orang tuanya, ia memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Fakta ini membuktikan bahwa keluarga memegang peranan yang cukup penting dalam pengembangan potensi dasar anggotanya (Rosyanti, 2002:178).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Keharmonisan dalam berkeluarga menjadi tolak ukur bagi keberhasilan membina anak, keluarga yang disharmonis menjadi resiko terganggunya mental anak.

Karena keluarga yang harmonis terletak pada terpenuhnya rasa kasih sayang, sebagaimana Allah SWT firmankan dalam surat *Asy-Syura* ayat 23 (Hawari, 2011:96).

ٱلْقُرْبَىٰ فِى ٱلْمَوَدَّةِ إِلَّآ أَجْرًا عَلَيْهِ أَسْـَٔلُكُمْ لا ﴿٢٣﴾

Artinya : Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan (Depag, 2012:486).

Orang tua wajib mendidik anak-anaknya sebagai penggantinya kelak, dalam mendidik anak ajarkanlah hal-hal yang menyangkut moral, agama dan hukum, sehingga anak bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk, karena peran keluarga cukup penting dalam pengembangan potensi anak khususnya di dunia pendidikan.

Pada kenyataannya bahwa di usia remaja yang masih sangat membutuhkan perhatian dan pengawasan dari berbagai pihak khususnya keluarga mereka sendiri, sekalipun demikian banyak terjadi perubahan perilaku pada masa remaja ke arah negatif hingga menimbulkan tindakan-tindakan kriminalitas. Hal ini di sebabkan karena faktor keluarga salah satunya yaitu *broken home* yang menjadi dampak negatif terhadap perkembangan mental, emosional serta fisik anak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Maksud dari *broken home* dapat dilihat dari dua aspek: (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai; (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah atau tidak

memperlihatkan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis (Willis, 2013:66).

Realita dari hasil wawancara di lapangan, peneliti menemukan bahwa di SMK Bakti Nusantara 666 terdapat beberapa siswa *broken home*. Secara psikologis kondisi mereka begitu sangat prihatin dan miris untuk di rasakan, sesuai dengan pernyataan yang ada bahwa dampak dari peristiwa yang telah terjadi yaitu frustasi dan sedih hingga berlarut, selain itu di saat waktu tertentu mereka mengalami penurunan semangat belajar.

Dari berbagai ragam permasalahan yang terjadi pada siswa khususnya *broken home*, layanan Bimbingan dan Konseling di SMK Bakti Nusantara 666 selalu menyikapi semua itu secara cepat dengan menggunakan metode layanan sesuai kebutuhan siswa itu sendiri. Seperti halnya ditemukan siswa *broken home* yang memerlukan penanganan secara khusus, bimbingan konseling di sana menggunakan pendekatan bimbingan pribadi-sosial sebagai upaya membantu memecahkan masalah psikologis dan sosial siswa serta mengembangkan potensi dan kemampuannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Adapun secara proses layanan bimbingan pribadi-sosial dilakukan oleh dua orang yaitu konselor (pembimbing) dan konseli (dibimbing) terkait membicarakan dan membahas masalah yang terjadi sehingga dapat ditemukan solusinya. Sebagai hasil yang di temukan dengan menggunakan layanan bimbingan pribadi-sosial terhadap siswa *broken home* mereka menemukan kembali semangat belajar yang pernah hilang serta merasakan kebahagian secara positif.

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2011:11) merumuskan Bimbingan Pribadi-Sosial sebagai suatu upaya membantu individu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan keadaan psikologis dan sosial konseli, sehingga individu memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinnya.

Selain itu layanan bimbingan pribadi-sosial juga sebagai upaya pengembangan kemampuan peserta didik untuk menghadapi dan mengatasi masalah-masalah pribadi-sosial dengan cara menciptakan lingkungan interaksi pendidikan yang kondusif, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap positif, serta dengan mengembangkan kemampuan pribadi-sosial.

Permasalahan pada siswa harus di tangani secara cepat dengan metode yang tepat. Dalam masalah ini peneliti mengambil sample di SMK Bakti Nusantara 666, sebagai hasil kesimpulan dari lapangan, ternyata ada beberapa siswa yang menjadi korban akibat *broken home*. Maka dari itu, peneliti tertarik mengangkat permasalahan tersebut untuk di lakukan penelitian dengan judul **"Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial Pengaruhnya Terhadap Siswa *Broken Home*" (Penelitian di SMK Bakti Nusantara 666 Jl. Raya Percobaan No. 65 Cileunyi-Bandung)** sebagai bahan penelitian penyusunan skripsi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian dengan judul Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial Pengaruhnya Terhadap Siswa *Broken Home* adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana layanan bimbingan pribadi-sosial pengaruhnya terhadap siswa *broken home* di SMK Bakti Nusantara 666 ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan layanan bimbingan pribadi-sosial pengaruhnya terhadap siswa *broken home* di SMK Bakti Nusantara 666 ?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dari pelaksanaan layanan bimbingan pribadi-sosial pengaruhnya terhadap siswa *broken home* di SMK Bakti Nusantara 666 ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian layanan bimbingan pribadi-sosial pengaruhnya terhadap siswa *broken home* di SMK Bakti Nusantara 666 bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui layanan bimbingan pribadi-sosial pengaruhnya terhadap siswa *broken home* di SMK Bakti Nusantara 666.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan layanan bimbingan pribadi-sosial pengaruhnya terhadap siswa *broken home* di SMK Bakti Nusantara 666.
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari pelaksanaan layanan bimbingan pribadi-sosial pengaruhnya terhadap siswa *broken home* di SMK Bakti Nusantara 666.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Dari segi teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan serta pengembangan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari bidang akademik jurusan Bimbingan Konseling Islam khususnya dalam penerapan metode layanan bimbingan pribadi-sosial pengaruhnya terhadap siswa *broken home.*

2. Dari segi praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penerapan layanan bimbingan pribadi-sosial pengaruhnya terhadap siswa *broken home*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

E. Kerangka Berfikir

Untuk memahami penelitian ini ada beberapa hal yang perlu dijelaskan serta dipahami yaitu Bimbingan Pribadi-Sosial dan *Broken Home.*

Dalam pelaksanaaannya Bimbingan dan konseling memiliki beberapa target serta aspek yang dituju dalam proses kegiatannya salah satu diantaranya ialah Bimbingan Pribadi-Sosial. Bimbingan Pribadi-Sosial sebagai suatu upaya membantu individu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan keadaan psikologis dan sosial klien, sehingga individu memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinnya (Yusuf dan Nurihsan, 2011:11).

Penulis mengartikan bahwa Bimbingan pribadi-sosial ialah proses pemberian bantuan kepada individu untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan siswa dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memerhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh siswa.

Individu menghadapi kesulitan atau masalah dalam hubungannya dengan individu lain atau dengan lingkungan sosialnya. Masalah itu dapat timbul karena kekurangmampuan individu untuk berhubungan dengan lingkungan sosialnya atau lingkungan sosial itu sendiri kurang sesuai dengan dirinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Bimbingan pribadi sosial berarti bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi konflik dalam hatinya sendiri dalam mengatur dirinya serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan (pergaulan sosial) (Sukardi, 2008:44).

Adapun tujuan dari bimbingan pribadi sosial itu sendiri menurut Syamsu Yusuf, dan Juntika Nurihsan, (2011:14) yaitu :

1. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umunya.
2. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
3. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
4. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan baik fisik maupun psikis.
5. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
6. Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
7. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
8. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya.
9. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship), yang diwujudkan dalam bentuk persahabatan, persaudaraan, atau silaturahim dengan sesama manusia.
10. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikam konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
11. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa tujuan dari layanan bimbingan pribadi sosial adalah membantu siswa untuk dapat mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mampu memahami

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

dan menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri, bersikap respek terhadap sesama dan diri sendiri, mengambil keputusan secara efektif, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki kemampuan berinteraksi sosial dan dapat menyelesaikan konflik pribadi maupun sosial.

Adapun bidang bimbingan pribadi-sosial ini menurut Dewa Ketut Sukardi, (2008:54) dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut :

1. Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk peranannya di masa depan.
3. Pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha penanggulangannya.
4. Pemantapan kemampuan mengambil keputusan.
5. Pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya.
6. Pemantapan dalam merencanakan dan penyelenggarakan hidup sehat, baik secara rohaniah maupun jasmaniah.
7. Pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik melalui ragam lisan, tulisan secara efektif.
8. Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat serta beragumentasi secara dinamis, kreatif, dan produktif.
9. Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik dirumah, di sekolah maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata-krama, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan yang berlaku.
10. Pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis, dan produktif dengan teman sebaya, baiuk di sekolah yang sama, disekolah yang lain, diluar sekolah, ,aupun di masyarakat pada umumnya.
11. Pemantapan pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggung jawab.
12. Orientasi tentang hidup berkeluarga.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Secara khusus pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi-sosial, belajar dan karier. Bimbingan pribadi-sosial dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi-sosial dalam mewujudkan pribadi yang takwa, mandiri dan bertanggung jawab.

Dalam aspek tugas perkembangan pribadi sosial, layanan bimbingan pribadi-sosial membantu siswa agar :

1. Memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal khususan yang ada pada dirinya.
2. Dapat mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang-orang yang mereka senangi.
3. Membuat pilihan secara sehat.
4. Mampu menghargai orang lain
5. Memiliki rasa tanggung jawab
6. Mengembangkan keterampilan hubungan antarpribadi
7. Dapat menyelesaikan konflik
8. Dapat membuat keputusan secara efektif.

Broken home adalah keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan pada pertengkaran bahkan berujung pada perceraian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Keluarga pecah atau yang sering disebut dengan *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu keluarga yang pecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, serta orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak ada dirumah, atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi (Willis, 2013:66).

Istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua kita tak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga dirumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan kita dimasyarakat.

Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak, seperti anak menjadi murung, sedih yang berkepanjangan dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan (Hurlock, 2000:217).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Pemisahan orangtua menimbulkan kesulitan adaptif spesifik bagi banyak remaja yang mengalaminya. Anak yang sudah beranjak remaja, mendadak harus menerima keputusan yang telah dibuat oleh orang tua, tanpa ada bayangan bahwa hidup mereka akan berubah secara tiba-tiba. Sehingga keadaan rumah menjadi berubah. Hal yang mereka tahu sebelumnya mungkin hanyalah ibu dan ayah sering bertengkar. Biasanya perkembangan anak akibat perceraian orang tua akan lebih menderita dan akan menimbulkan trauma, sehingga anak juga akan bingung untuk

memihak ayah atau ibunya. Setelah perceraian hal akan membawa pengaruh langsung bagi anak-anak mereka terlihat pula dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru ini yang diperlihatkan dengan cara dan penyelesaian yang berbeda.

Kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustasi, brutal dan susah diatur. *Broken home* sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar hal inilah yang mengakibatkan seorang pelajar tidak mempunyai minat untuk berprestasi. *Broken home* juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan, karena mereka hanya ingin mencari simpati dari teman-teman mereka, bahkan pada guru-guru mereka. Untuk menyikapi hal semacam ini kita perlu memberikan perhatian dan pengerahan yang lebih agar mereka sadar dan mau berprestasi.

Adapun reaksi anak-anak pada umumnya menurut Sri Esti Wiryani, (2005:125) terhadap perceraian orang tua adalah :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

a) Marah

   Perasaan aneh yang ditujukkan kepada orang tua karena perceraian dan meletakkan anak di tengah konflik.

b) Kecemasan

   Tidak yakin tentang masa depan, anak merasa bersalah, ditolak dan tidak di cintai.

c) Menyalahkan

Orang tua meninggalkan rumah dan yang lain memaksa untuk tetap tinggal serta menyalahkan dirinya juga.

d) Depresi

Sedih, mengasingkan diri dan merasa rendah diri

e) Ketakutan

Akibat kehilangan menjadi takut di tolak dan diabaikan dan merasa tidak berdaya

Reaksi individu akan bermacam-macam dan sangat luas dari anak ke anak, karena setiap anak mempunyai lingkungan keluarga yang berbeda, ketakutan dan kelemahan yang berbeda dan cara menghadapi stress yang berbeda. Persepsi dari rasa kehilangan salah satu anggota keluarga sehingga tidak lengkap, dirasakan bermacam-macam oleh anak selama mereka tumbuh dan berkembang.

Dampak dari *broken home* terhadap siswa ialah :

1) *Acamedic problem,* seseorang yang mengalami *broken home* akan menjadi orang yang sangat malas, dan tidak bersemangat serta tidak berprestasi
2) *Behavioral problem,* mereka mulai memberontak, kasar, masa bodoh, memiliki kebiasaan merusak, seperti mulai merokok, minum-minuman keras, judi dan lari ke tempat pelacuran
3) *Sexual problem,* krisis kasih, mau coba ditutupi dengan mencukupi kebutuhan hawa nafsu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

4) *Spiritual problem*, mereka kehilangan *Father's figure* sehinggan Tuhan, atau orang-orang rohani hanya sebuah sandiwara kemunafikan.

Hubungan yang sehat antara orang tua dengan anak yang penuh perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya memfasilitasi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang tidak sehat (*broken home*) mengakibatkan anak akan mengalami kesulitan atau kelambatan dalam perkembangannya (Yusuf, 2011:122).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di SMK Bakti Nusantara 666 yang beralamat di Jalan Raya Percobaan No. 65 Cileunyi-Bandung dengan didasari pertimbangan :

1.1 Alasan Akademis :

a. Layanan Bimbingan dan Konseling yang di berikan di SMK Bakti Nusantara 666 menarik untuk di kaji karena pada saat permasalahan yang dialami siswa, langsung ditangani secara cepat oleh guru bimbingan dan konseling disana.

b. Adanya siswa *broken home* sehingga menunjang dan sesuai dengan judul yang diambil.

1.2 Alasan Praktis :

Lokasi yang diteliti dari segi jarak cukup dekat, sehingga peneliti mudah dan terbantu saat melakukan proses penelitian, selain itu dari segi kondisi layak untuk diteliti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

2. Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian layanan yang diberikan menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis. Karena dari berbagai macam permasalahan yang ada di

SMK Bakti Nusantara 666, salah satunya siswa *broken home* merupakan gambaran dari fenomena-fenomena yang berlangsung pada saat ini.

Dalam hal ini peneliti terjun kelapangan untuk mengamati dan memotret secara langsung proses yang terjadi ketika layanan berlangsung dengan peristiwa yang aktual, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.

3. Jenis Data

Adapun jenis data yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

a. Data layanan bimbingan pribadi-sosial pengaruhnya terhadap siswa *broken home* di SMK Bakti Nusantara 666.
b. Data proses pelaksanaan layanan bimbingan pribadi-sosial pengaruhnya terhadap siswa *broken home* di SMK Bakti Nusantara 666.
c. Data hasil yang dicapai dari pelaksanaan layanan bimbingan pribadi-sosial pengaruhnya terhadap siswa *broken home* di SMK Bakti Nusantara 666.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

4. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Dalam hal ini sumber data subjek penelitian diperoleh dari berbagai pihak yaitu Dua Guru Bimbingan dan Konseling, tiga siswa *broken home*, serta wali kelas agar lebih menunjang untuk mendapatkan informasi yang di

dapat dikarenakan guru Bimbingan dan Konseling langsung yang menangani permasalahan yang terjadi pada siswa *broken home*.

b. Sumber Data Sekunder

Data yang diperoleh atau dijadikan sebagai penunjang ialah berupa buku-buku sumber, skripsi, website, atau karya-karya lain yang mengulas tentang layanan bimbingan dan konseling dalam membantu siswa *broken home.*

Adapun buku sumber rujukan untuk menunjang penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Landasan Bimbingan dan Konseling, oleh Syamsu Yusuf dan Ahmad Juntika Nurihsan.
2) Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, oleh Dewa Ketut Sukardi
3) Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua, oleh Sri Esti Wuryani Djiwandono
4) Konseling Keluarga, oleh Sofyan S. Willis
5) Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, oleh Syamsu Yusuf

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Dalam hal ini peneliti akan langsung melihat proses layanan bimbingan pribadi-sosial pengaruhnya terhadap siswa *broken home* dengan mencatat data yang relevan dan didokumentasikan.

b. Wawancara

Wawancara atau interview terkait penelitian ini dilakukan terhadap siswa *broken home* dan guru bimbingan dan konseling.

c. Angket

Angket diberikan kepada responden dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan terkait masalah yang diteliti yaitu siswa *broken home*.

d. Dokumentasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data-data dan mengumpulkan data melalui interview melalui dokumentasi berupa foto sebagai bukti objektif dalam proses penelitian

6. Analisis Data

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

a. Memeriksa data yang telah terkumpul dari hasil observasi, wawancara, angket dan dokumentasi untuk memastikan bahwa data yang dianalisis sesuai dengan kebutuhan.
b. Kategori data yang dirumuskan yaitu Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial dan *Broken Home.*
c. Pembahasan data hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif analisis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG